

Pentingnya pembelajaran kontekstual (contextual teaching learning) dalam pembelajaran di sekolah dasar

M.Sambuaga Aghfar

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220103110045@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Pembelajaran Kontekstual;
Sekolah Dasar; Peran guru;
Keterampilan Berpikir Kritis;
Pentingnya Pembelajaran
Kontekstual

Keywords:

Contextual Teaching Learning;
elementary school; Role Teachers;
Critical Thinking Skills; Importance
Contextual Teaching Learning

ABSTRAK

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) semakin populer di pendidikan dasar karena efektif dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Artikel ini menganalisis konsep-konsep inti dalam CTL, seperti konstruktivisme, inkuiri, refleksi, dan penilaian autentik, serta menguraikan manfaatnya dalam pembelajaran di sekolah dasar. Melalui metode analisis konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih mendalam, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Artikel ini

menekankan peran penting guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan belajar yang autentik dan relevan dengan kehidupan siswa. Hasilnya, CTL terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih bermakna, serta mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila.

ABSTRACT

Contextual Teaching and Learning (CTL) approaches are increasingly popular in elementary education because they are effective in connecting subject matter to students' real lives. This article analyzes the core concepts in CTL, such as constructivism, inquiry, reflection, and authentic assessment, and outlines their benefits in elementary school learning. Through conceptual analysis methods, this study shows that contextual learning not only helps students understand the material more deeply, but also encourages the development of critical, creative, and collaborative thinking skills. This article emphasizes the important role of teachers as facilitators in creating authentic and life-relevant learning environments for students. As a result, CTL has been shown to increase students' learning motivation and make learning more meaningful, as well as support the achievement of the Pancasila student profile.

Pendahuluan

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) semakin mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan karena kemampuannya menghubungkan materi ajar dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa lebih mudah memahami dan mengingat konsep karena mereka melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Hamruni, model pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep, tetapi juga memberikan mereka pengalaman langsung yang dapat diterapkan di dunia nyata. Dengan demikian, pendekatan ini sangat relevan diterapkan pada jenjang pendidikan dasar, di mana siswa sedang dalam tahap awal mengenal dunia di sekitar mereka (Hamruni, 2015). Selaras dengan pendapat sebelumnya menurut Drs. H. M. Idrus



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasibuan, M.Pd. dalam penelitiannya pembelajaran kontekstual merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan mendukung peserta didik untuk memahami teori dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari baik dalam konteks pribadi, sosial maupun kultural, sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi pemahamannya sendiri (Hasibuan & Pd, 2014).

Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran kontekstual menawarkan berbagai manfaat, termasuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika siswa dapat mengaitkan pelajaran dengan pengalaman sehari-hari, mereka menjadi lebih termotivasi dan aktif dalam belajar. Misalnya, dalam materi matematika, guru bisa mengaitkan konsep perhitungan dengan aktivitas sehari-hari, seperti menghitung jumlah uang saat berbelanja. Pendekatan ini membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan bermakna, membantu siswa memahami pentingnya materi yang dipelajari, serta mendorong mereka untuk lebih antusias dalam menggali pengetahuan. Selain itu, pembelajaran kontekstual juga dapat membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk melakukan inkuiri, bertanya, dan mencari jawaban sendiri dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Misalnya, dalam pembelajaran sains, guru bisa mengajak siswa melakukan eksperimen sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses belajar yang melibatkan eksplorasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang dipelajari tetapi juga memupuk kemampuan berpikir kritis dan analitis yang akan bermanfaat bagi mereka dikemudian hari.

Dalam artikel menggunakan metode analisis konseptual yaitu dengan menganalisis berbagai konsep utama yang digunakan dalam pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini menguraikan setiap prinsip dan manfaat pembelajaran kontekstual secara mendalam, seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian autentik. Dengan analisis konseptual, setiap prinsip dapat dieksplorasi untuk memahami bagaimana mereka mendukung pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Dalam hal ini, analisis konseptual membantu mengidentifikasi hubungan antara konsep-konsep inti dalam pembelajaran kontekstual, serta bagaimana konsep ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil dari analisis tersebut memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai kontribusi setiap konsep terhadap kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan memaknai pelajaran dalam konteks kehidupan nyata mereka.

Pembahasan

Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual atau sekarang lebih dikenal dengan "Contextual Teaching Learning (CTL)" merupakan strategi belajar mengajar yang dimana konsep pembeajarannya menghubungkan antaran materi belajar dengan kondisi pada dunia nyata, dengan demikian siswa lebih mudah dalam memahami apa yang mereka pelajari karena berhubungan dengan beberapa kegiatan keseharian mereka. Hamruni menyatakan pada penelitiannya bahwa dalam pembelajaran kontekstual, selain

memperoleh kemampuan pemahaman konsep siswa juga menghadapi langsung dalam kehidupan nyata dimasyarakat (Hamruni, 2015). Selaras dengan pendapat sebelumnya Muhartini dan kawan-kawan yang mengemukakan bahwa Pembelajaran kontekstual adalah suatu pembelajaran yang mengkaitkan kontekstual sehari-hari pada materi pembelajaran sehingga siswa mampu mengartikan pengetahuan/ ketrampilan yang dipelajarinya serta secara fleksibel dapat menerapkan pengetahuan/ketrampilan (Aisyah et al., 2022).

Pembelajaran kontekstual di sekolah dasar penting karena membantu siswa lebih mudah memahami materi dengan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Ini berarti, apa yang mereka pelajari di sekolah memiliki relevansi dengan pengalaman sehari-hari, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak abstrak. Misalnya, ketika belajar tentang matematika, guru bisa mengaitkan soal dengan kegiatan sehari-hari seperti berbelanja atau mengukur benda di rumah. Dengan pendekatan ini, siswa lebih cepat menangkap konsep dan lebih termotivasi untuk belajar karena merasa apa yang mereka pelajari bisa diintegrasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, pembelajaran kontekstual mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Penelitian (Marhento, 2015) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika ketika guru menghubungkan materi dengan situasi pada dunia nyata atau kehidupan sehari-hari mereka akan lebih efektif untuk memahamkan siswa dan melibatkan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran ini juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian karena siswa didorong untuk menemukan solusi sendiri dengan bimbingan guru, bukan hanya menghafal informasi. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual tidak hanya membuat siswa lebih paham materi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata di luar sekolah. Pembelajaran kontekstual juga dapat mengembangkan nilai-nilai profil pelajar pancasila, hal ini selaras dengan penelitian (Fauzi et al., 2023) yang menyatakan bahwa salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai profil pelajar pancasila adalah pembelajaran kontekstual yang dimana ini bisa diterapkan pada mata pelajaran pendidikan pancasila dengan pembelajarannya yang mencontohkan peristiwa-peristiwa atau benda-benda yang berasal dari kehidupan sehari-hari siswa.

Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki prinsip-prinsip penting yang dimana prinsip ini pedoman dasar yang membantu guru merancang kegiatan belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Pembelajaran kontekstual berfokus pada pengaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membantu mereka memahami pelajaran dengan lebih baik (Rao & Dubey, 2022). Berikut ini adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual dan bagaimana penerapannya di sekolah dasar:

Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah prinsip bahwa siswa membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Artinya, belajar bukanlah proses menghafal informasi, tetapi lebih kepada membentuk pemahaman

yang mendalam dengan cara mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.

Inkuiry (Inquiry)

Inkuiri adalah proses dimana siswa aktif mencari informasi, mengajukan pertanyaan, dan menemukan jawaban sendiri. Pembelajaran berbasis inkuiri membantu siswa belajar lebih mandiri dan kritis, karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian solusi atas masalah yang dihadapi. **Bertanya:** Bertanya adalah prinsip penting dalam pembelajaran kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif bertanya. Dengan banyak bertanya, siswa belajar untuk berpikir kritis dan memperdalam pemahaman mereka terhadap suatu konsep.

Masyarakat Belajar

Prinsip ini mengacu pada pentingnya kerjasama dalam belajar. Siswa tidak belajar sendiri, tetapi bersama-sama dalam kelompok atau komunitas. Mereka bisa belajar dari pengalaman teman-teman mereka dan berbagi pemikiran. Dalam masyarakat belajar, kolaborasi sangat ditekankan.

Pemodelan

Pemodelan adalah prinsip dimana guru menunjukkan kepada siswa bagaimana cara melakukan sesuatu dengan benar, sehingga siswa dapat mencontohnya. Guru berperan sebagai model atau contoh yang memberikan panduan langsung kepada siswa.

Refleksi

Refleksi adalah prinsip dimana siswa diberi kesempatan untuk merenungkan atau memikirkan kembali apa yang sudah mereka pelajari. Dengan melakukan refleksi, siswa dapat memahami lebih dalam tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan baru tersebut relevan dengan kehidupan mereka.

Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah cara menilai yang lebih berfokus pada kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata, bukan hanya sekedar menjawab soal ujian. Penilaian ini mengukur sejauh mana siswa dapat menggunakan pengetahuan yang mereka pelajari untuk menyelesaikan masalah nyata

Manfaat Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar

Pembelajaran kontekstual memiliki banyak manfaat bagi siswa sekolah dasar. Beberapa di antaranya adalah meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, membangun pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Hal ini selaras dengan pendapat (Arif & Ma'rifati, 2019) yang mengemukakan bahwa manfaat pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning) adalah konsep belajar yang membantu guru menghubungkan antara teori yang diajarkannya dengan kondisi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berikut penjelasan tentang beberapa manfaat pembelajaran kontekstual:

Meningkatkan relevansi dengan kehidupan sehari-hari

Salah satu manfaat utama pembelajaran kontekstual adalah membuat materi yang diajarkan di kelas menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam pendekatan ini, pelajaran tidak hanya berisi teori atau konsep abstrak, tetapi dihubungkan langsung dengan situasi nyata yang dialami siswa. Hal ini sangat penting di sekolah dasar, karena pada tahap ini, anak-anak masih dalam proses memahami dunia di sekitar mereka. Jika materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata, siswa lebih mudah memahaminya. Penelitian (Maryati, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan relevansi siswa dengan kehidupan sehari-hari mereka, karena dengan pembelajaran kontekstual siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks, dan dari proses membangun sendiri pemahaman mereka sebagai bekal untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Misalnya, dalam pelajaran matematika, guru dapat mengaitkan konsep perhitungan dengan aktivitas sehari-hari seperti menghitung uang saat berbelanja atau menghitung waktu bermain. Dalam pelajaran sains, siswa bisa diajak melakukan eksperimen sederhana seperti mengamati tumbuhan yang ada di halaman sekolah untuk mempelajari proses fotosintesis. Dengan pendekatan ini, siswa melihat bahwa pelajaran yang mereka dapatkan di kelas dapat langsung diterapkan dalam kehidupan mereka, sehingga mereka merasa pelajaran tersebut berguna dan lebih bermakna. Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari juga membantu siswa memahami mengapa mereka perlu belajar suatu topik tertentu. Siswa cenderung lebih menghargai pelajaran jika mereka tahu manfaatnya dalam kehidupan mereka. Misalnya, saat mempelajari tentang hak dan kewajiban warga negara, siswa bisa mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat, seperti membantu membersihkan rumah atau mematuhi peraturan lalu lintas.

Membangun pemahaman yang lebih mendalam dan Berkepanjangan

Pembelajaran kontekstual membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama. Ketika siswa diajak untuk memaknai materi dengan mengaitkannya pada pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar, mereka tidak hanya belajar untuk menghafal informasi, tetapi juga untuk benar-benar memahami konsep secara menyeluruh. Pemahaman ini bertahan lebih lama karena siswa memahami hubungan logis antar konsep, dan mereka belajar melalui pengalaman langsung yang lebih berkesan daripada sekadar menerima penjelasan teori dari guru. Misalnya, ketika belajar tentang lingkungan, siswa yang diajak keluar kelas untuk melakukan pengamatan langsung akan lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dibandingkan hanya mendengar penjelasan dari buku. Pengalaman langsung ini memberikan kesan yang lebih kuat, dan siswa akan lebih mengingat serta memahami konsep-konsep yang mereka pelajari.

Selain itu, dengan pembelajaran kontekstual, siswa juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Mereka diajak untuk bertanya, menyelidiki, dan memecahkan masalah yang dihadapi. Misalnya, dalam pelajaran IPA, guru bisa mengajak siswa untuk melakukan eksperimen tentang perbedaan antara

benda yang mengapung dan tenggelam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui fakta bahwa beberapa benda mengapung dan beberapa benda tenggelam, tetapi juga memahami alasannya, yang menambah kedalaman pemahaman mereka. Pemahaman yang mendalam ini lebih tahan lama karena siswa telah melalui proses berpikir aktif dalam menemukan jawaban atau solusi. Proses ini jauh lebih efektif daripada hanya sekedar menghafal informasi untuk ujian, yang seringkali mudah terlupakan setelah ujian selesai. Menurut (Soetrimo, 2021) Pembelajaran kontekstual akan membuat siswa berpikir lebih mendalam, hal ini karena pembelajaran kontekstual yang dihubungkan dengan situasi dunia nyata yang menyebabkan siswa menghubungkan materi yang mereka pelajari dengan konteks dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa

Motivasi siswa dalam belajar adalah salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran kontekstual secara alami meningkatkan motivasi siswa karena pendekatannya yang interaktif dan relevan dengan kehidupan nyata. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari berguna bagi mereka, mereka lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang hanya berpusat pada guru dan mengharuskan siswa untuk duduk diam dan mendengarkan bisa membuat siswa bosan dan kehilangan minat. Namun, dengan pembelajaran kontekstual, siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar. Misalnya, dalam sebuah proyek kelompok, siswa bisa bekerja sama untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berkontribusi, bertanya, mencari jawaban, dan berpartisipasi dalam kegiatan praktis.

Ketika siswa diberi tanggung jawab untuk menemukan jawaban sendiri melalui proses inkuiri atau bekerja dalam kelompok, mereka merasa lebih memiliki kontrol atas pembelajaran mereka. Ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian. Misalnya, jika seorang siswa diajak untuk mencari tahu mengapa langit berwarna biru, ia tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga didorong untuk mencari tahu sendiri dengan bimbingan guru. Proses ini memberi mereka rasa pencapaian yang memotivasi mereka untuk terus belajar. Selain itu, siswa juga lebih bersemangat belajar jika mereka merasa pelajaran menyenangkan dan berhubungan langsung dengan minat mereka. Dengan pembelajaran kontekstual, guru bisa mengaitkan materi dengan hobi atau minat siswa. Misalnya, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, guru bisa meminta siswa yang menyukai olahraga untuk menulis cerita tentang pertandingan sepak bola atau olahraga favorit mereka. Ini membuat pelajaran terasa lebih menyenangkan dan relevan bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Peran Guru Dalam Pembelajaran Kontekstual

Menjadi fasilitator dan pembimbing

Dalam pembelajaran kontekstual, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Ini berarti, guru tidak hanya memberikan informasi secara langsung, tetapi lebih fokus pada memfasilitasi proses pembelajaran, membantu siswa mengeksplorasi, bertanya, dan menemukan solusi mereka sendiri. Sebagai fasilitator, guru memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka bisa mengembangkan pemahaman yang mendalam terhadap materi. Peran sebagai fasilitator terlihat dalam cara guru merancang aktivitas yang

mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Misalnya, guru memberikan tugas proyek atau tugas praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti mengajak mereka mengamati lingkungan sekitar atau melakukan percobaan sederhana di kelas. Guru tidak hanya memberi tahu hasil yang harus dicapai, tetapi membantu siswa memahami prosesnya, mengajukan pertanyaan yang relevan, dan memberikan bimbingan yang diperlukan agar siswa bisa menemukan jawabannya sendiri. Dalam penelitian (Harefa et al., 2022) dikemukakan bahwa peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru memilih atau merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan berusaha memberikan arahan kepada siswa untuk berperan aktif dan bertanggung jawab terhadap proses serta hasil belajar.

Disisi lain sebagai pembimbing, guru juga membantu siswa dalam menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Guru bisa memberikan contoh-contoh praktis atau studi kasus yang relevan, kemudian membiarkan siswa untuk mengembangkan ide atau solusi berdasarkan pemahaman mereka. Ini membuat siswa merasa lebih bertanggung jawab atas proses belajar mereka, karena mereka didorong untuk belajar secara aktif, bukan hanya menerima informasi secara pasif. Sebagai fasilitator dan pembimbing, guru juga harus peka terhadap kebutuhan belajar masing-masing siswa. Setiap siswa memiliki kecepatan belajar yang berbeda, dan guru harus bisa memberikan bantuan yang sesuai tanpa mengganggu kemandirian siswa. Misalnya, jika ada siswa yang kesulitan memahami suatu konsep, guru bisa memberikan panduan tambahan atau contoh yang lebih sederhana, sementara bagi siswa yang sudah paham, guru bisa memberikan tantangan tambahan untuk memperdalam pemahaman mereka.

Menciptakan lingkungan belajar yang autentik

Lingkungan belajar yang autentik adalah salah satu kunci sukses dalam pembelajaran kontekstual. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar yang relevan dengan dunia nyata. Ini berarti, guru harus merancang kegiatan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi nyata. Misalnya, ketika mengajarkan tentang perdagangan atau ekonomi sederhana, guru bisa menciptakan simulasi pasar di kelas, di mana siswa berperan sebagai pedagang dan pembeli. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep ekonomi seperti penawaran, permintaan, dan harga melalui pengalaman langsung. Lingkungan belajar seperti ini memberi siswa kesempatan untuk belajar secara praktis dan terlibat langsung dalam proses belajar. Menurut Anggraini guru dituntut harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang autentik, yang dimana ini dapat membantu siswa tumbuh dan berkembang dengan mencontoh perilaku atau sifat sifat yang benar. Maka dari itu tugas guru bukan hanya menciptakan lingkungan belajar yang autentik melainkan juga sebagai contoh untuk siswa (Anggraini, 2017).

Mengembangkan pertanyaan yang mendorong siswa berpikir kritis

Salah satu tugas penting guru dalam pembelajaran kontekstual adalah mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir

kritis. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal fakta, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam situasi yang kompleks dan bervariasi. Untuk itu, guru perlu merancang pertanyaan yang mengarahkan siswa ke proses berpikir yang lebih mendalam. Pertanyaan-pertanyaan yang mendorong berpikir kritis biasanya bersifat terbuka, artinya tidak hanya memiliki satu jawaban yang benar. Misalnya, dalam pelajaran IPS tentang permasalahan sosial, guru bisa mengajukan pertanyaan seperti, "Apa yang menurutmu bisa dilakukan untuk mengatasi masalah kemiskinan di lingkungan kita?" atau "Bagaimana dampak perubahan iklim terhadap kehidupan masyarakat di daerah kita?" Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menganalisis situasi, dan merumuskan solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Dengan mengajukan pertanyaan yang memicu berpikir kritis, guru juga membantu siswa untuk melihat hubungan antara berbagai konsep dan situasi. Mereka diajak untuk berpikir lebih jauh tentang sebab-akibat, memahami berbagai sudut pandang, dan mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi. Ini sangat penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan. Selain itu, pertanyaan yang baik dalam pembelajaran kontekstual juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan argumen mereka sendiri dan mempertahankannya dengan bukti yang kuat. Guru bisa mendorong diskusi kelas yang dinamis, di mana siswa saling berbagi pendapat dan belajar menghargai sudut pandang orang lain. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Menurut Siswanto dan Mustofa dalam penelitiannya disebutkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal ini merujuk pada pembelajaran kontekstual mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memusatkan pada bagaimana siswa mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, bagaimana mencapainya, dan bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat tinggi (Siswanto & Mustofa, 2012)

Pentingnya Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar

Mengapa pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran disekolah dasar itu penting? Pembelajaran kontekstual sangat penting dalam pendidikan sekolah dasar karena pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan melibatkan konteks kehidupan nyata dalam proses belajar, siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami dan mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi sehari-hari. Menurut salah satu dosen prodi PPKN Universitas PGRI Madiun yaitu bapak Nurhadji Nugraha pada zaman saat ini pembelajaran kontekstual penting untuk diterapkan di sekolah karena pembelajaran kontekstual menekankan siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, disisi lain proses belajar menjadi lebih diwarnai student centered yaitu siswa sebagai pusat pembelajara. Sebagian waktu proses belajar

mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. Siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan apa yang diterangkan guru, namun diberikan arahan untuk dapat lebih aktif, kreatif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Nugraha, 2012)

Pembelajaran kontekstual memudahkan siswa dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep yang dipelajari, karena mereka melihat bagaimana pelajaran tersebut berlaku dalam kehidupan mereka. Misalnya, dalam pelajaran matematika, konsep penghitungan dapat diajarkan melalui simulasi berbelanja, yang membuat siswa lebih mudah mengerti dan mengingat materi. Salah satu keuntungan utama dari pembelajaran kontekstual adalah peningkatan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran kontekstual siswa tidak hanya belajar mengenai teori saja tetapi juga bagaimana mengimplementasikan pengetahuan tersebut dengan kehidupan sehari-hari mereka (Fadli, 2023). Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan mereka, siswa cenderung menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk mempelajari hal-hal baru. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang sering kali hanya menyampaikan materi secara abstrak, pembelajaran kontekstual melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang menarik. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sains, siswa bisa diajak untuk mengamati pertumbuhan tanaman di lingkungan sekolah, yang mana ini akan memberikan pengalaman nyata tentang proses fotosintesis.

Selain meningkatkan minat belajar, pembelajaran kontekstual juga efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis pada siswa. Pendekatan ini menuntut siswa untuk tidak hanya memahami informasi secara permukaan tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Saat dihadapkan pada masalah nyata, siswa diajak untuk berpikir kritis dalam mencari solusi dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Pengalaman atau relevansi sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran, hal ini merujuk pada bagaimana siswa itu mampu memahami dari pengalaman mereka sendiri atau juga bisa menerapkan dari apa yang telah mereka pelajari (Sumpala, 2024).

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) sangat penting dalam pendidikan dasar karena dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal informasi tetapi juga memahami dan menerapkan pengetahuan dalam situasi sehari-hari. Prinsip-prinsip CTL seperti konstruktivisme, inkuiri, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik membimbing siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan keterampilan analitis. CTL juga membantu siswa membangun motivasi belajar, pemahaman yang lebih mendalam, dan mengembangkan nilai-nilai Pancasila yang relevan dalam kehidupan mereka.

Saran

1. Bagi Guru: Diharapkan dapat menerapkan pembelajaran kontekstual dengan menyediakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga sebaiknya berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, mencari jawaban, dan berpikir kritis dalam pembelajaran.
2. Bagi Sekolah: Mendukung pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan menyediakan lingkungan belajar yang autentik, seperti simulasi dan kegiatan lapangan yang terkait dengan materi pelajaran. Hal ini akan membantu siswa memahami manfaat langsung dari materi yang mereka pelajari.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak pembelajaran kontekstual terhadap perkembangan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa, mengingat pentingnya kedua keterampilan ini dalam proses belajar dan kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Aisyah, T., Zannah, R., A.E.L, E., Trisilaningsih, Y., & Priyanti, N. Y. (2022). Pembelajaran Problem Based Learning. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 27–36. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6563>
- Anggraini, D. (2017). Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 39–46. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1722>
- Arif, M. M., & Ma'rifati, R. K. D. N. (2019). IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DI MI (MADRASAH IBTIDAIYAH). 1(2), 1–23.
- Fadli, A. (2023). PENGUATAN MOTIVASI SHALAT DAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. 01(01), 89.
- Fauzi, M. I. R., Rini, E. Z., & Qomariyah, S. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Confrence Of Elementary Studies*, 483.
- Hamruni, H. (2015). Konsep Dasar Dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 177–187. <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-04>
- Harefa, Z. V., Tafonao, T., Harefa, D., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator dan Katalisator melalui Teori Konstruktivisme dalam Model Pembelajaran Kontekstual kepada Tuhan , kecerdasan , keterampilan , budi pekerti luhur dan turut bertanggung Berdasarkan beberapa pandangan diatas kita dapat mengarah. 4(2), 211–228.
- Hasibuan, D. H. M. I., & Pd, M. (2014). MODEL PEMBELAJARAN CTL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) Oleh. 11(01), 1–12.
- Marhento, G. (2015). Efektivitas Pembelajaran Kontekstual dalam Mengajarkan Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(3), 186–191. <https://doi.org/10.30998/formatif.v1i3.73>
- Maryati, I. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN PENALARAN STATISTIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL. 6, 129–140.
- Nugraha, N. (2012). Pentingnya Pembelajaran Kontekstual Untuk Membentuk Karakter

Siswa. *Экономика Региона*, 1–11.

- Rao, M. P., & Dubey, N. K. (2022). A Study of Awareness and Implementation of the Right to Free and Compulsory Education Act 2009 in Karimnagar District, Telangana State, India. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 2, 1–8. <https://doi.org/10.9734/ajess/2022/v37i3801>
- Siswanto, J., & Mustofa, A. W. (2012). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan media audio-visual terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. *Media Penelitian Pendidikan*, 6(1), 3.
- Soetrimo, A. (2021). Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas X IPA 1 SMA Negeri 2 Tamiang Hulu T.A 2019 / 2020. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 133–141. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i2.631>
- Sumpala, A. T. (2024). Metode kontekstual dalam Pembelajaran PAI. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 457–461.